

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

Penelitian yang berjudul Penggunaan Kata Ulang Bahasa Indonesia pada Wacana Berita di Halaman Depan Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi Februari 2020 memiliki penelitian relevan. Penelitian yang relevan ini digunakan peneliti sebagai referensi. Selain itu juga untuk membedakan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian yang relevan tersebut antara lain, penelitian yang dilakukan Desti Murtianimahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Kemudian penelitian yang dilakukan Evi Ariyani mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

##### **1. Penelitian Desti Murtiani**

Desti Murtiani dalam penelitiannya berjudul Analisis Pengulangan Kata (Reduplikasi) dalam Artikel Motivasi di [www.Andriewongso.com](http://www.Andriewongso.com) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang (2013) menjelaskan dan mendeskripsikan (a) bentuk-bentuk kata ulang dalam artikel motivasi di [www.Andriewongso.com](http://www.Andriewongso.com) berupa kata ulang utuh, kata ulang sebagian, kata ulang yang mengalami perubahan fonem, dan kata ulang berafiks atau berimbuhan atau kata ulang yang mendapatkan imbuhan baik awalan, akhiran, ataupun sisipan kata dan mengalami proses pengulangan dan (b) makna kata ulang dalam artikel motivasi di [www.andriewongso.com](http://www.andriewongso.com) berupa menyatakan

makna ‘banyak yang berhubungan dengan bentuk dasar’, menyatakan makna ‘banyak yang tidak berhubungan bentuk dasar’, menyatakan makna ‘tak bersyarat’ dalam kalimat, menyatakan bahwa ‘perbuatan tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’, menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan’, menyatakan bahwa perbuatan pada bentuk ini dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’, menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’, menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’, proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada sumber data penelitiannya. Sumber data penelitian sebelumnya yaitu artikel motivasi di [www.andriewongso.com](http://www.andriewongso.com). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan sumber datanya yaitu halaman depan surat kabar *Suara Merdeka* edisi Februari 2020.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mendeskripsikan bentuk reduplikasi dan makna reduplikasi. Selain itu, hal yang sama dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu berupa artikel.

## **2. Penelitian Evi Ariyani**

Evi Ariyani dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Penggunaan Reduplikasi pada Buku Cerita Anak Bergambar Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (2011)

menjelaskan dan mendeskripsikan (a) bentuk-bentuk reduplikasi yang digunakan dalam seri buku cerita anak bergambar dan (b) makna reduplikasi yang terdapat dalam seri buku cerita anak bergambar. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) penggunaan bahasa berupa bentuk reduplikasi atau pengulangan seluruh dalam seri buku cerita anak bergambar lebih dominan dibandingkan dengan pengulangan sebagian, pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perbahan fonem, (2) makna reduplikasi yang digunakan dalam seri buku cerita anak bergambar berupa menyatakan banyak lebih banyak digunakan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya data yang menunjukkan bahwa makna yang menyatakan banyak lebih banyak digunakan dibandingkan dengan makna reduplikasi yang menyatakan ‘banyak’ bagi kata yang “diterangkan”, menyatakan menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar, menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, menyatakan perbuatan saling mengenai (resiprokal), menyatakan tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai, menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan enaknya/santainya, dan menyatakan intensitas perasaan/tidak mengubah arti bentuk dasar.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian sebelumnya yaitu seri buku cerita anak bergambar. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sumber datanya yaitu halaman depan surat kabar *Suara Merdeka* edisi Februari 2020.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mendeskripsikan bentuk reduplikasi berupa pengulangan

seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Kemudian sama-sama mendeskripsikan makna reduplikasi berupa makna banyak, menyatakan makna 'yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar', menyatakan bahwa 'perubahan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang, menyatakan bahwa 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enaknya', dan menyatakan bahwa 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai.

## **B. Kata Ulang Bahasa Indonesia**

### **1. Pengertian Pengulangan**

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 1985: 65). Sedangkan menurut Muslich (1990: 48) beranggapan bahwa proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Menurut Abdul Chaer (2008:178) Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini. Selanjutnya Kridalaksana (1983: 143) menjelaskan bahwa reduplikasi adalah suatu proses dan hasil pengulangannya satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata ulang

merupakan proses pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

## 2. Bentuk-bentuk Kata Ulang

Menurut Ramlan (2012:70) bentuk-bentuk kata ulang dibagi menjadi empat golongan:

### a. Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Misalnya:

sepeda	→	sepeda-sepeda
buku	→	buku-buku
sekali	→	sekali-sekali

### b. Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Macam-macam bentuk pengulangan sebagian antara lain:

1) Bentuk meN-. Misalnya:

mengambil	→	<b>mengambil-ambil</b>
Membaca	→	<b>membaca-baca</b>

2) Bentuk di-. Misalnya:

Ditarik	→	<b>ditarik-tarik</b>
diperkatakan	→	<b>diperkata-katakan</b>

3) Bentuk ber-. Misalnya:

Berjalan	→	<b>berjalan-jalan</b>
Bersiap	→	<b>bersiap-siap</b>

4) Bentuk ter-. Misalnya:

Terjatuh → **terjatuh-jatuh**  
 Terbalik → **terbalik-balik**

5) Bentuk ber-an. Misalnya:

Berlarian → **berlari-larian**  
 Berjauhan → **berjauh-jauhan**

6) Bentuk –an. Misalnya:

Minuman → **minum-minuman**  
 Sayur → **sayur-sayuran**

7) Bentuk ke-. Misalnya:

Kedua → **kedua-dua**  
 Ketiga → **ketiga-tiga**

### c. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Macam-macam bentuk pengulangan dengan proses pembubuhan afiks dibagi menjadi tiga, antara lain:

1) Bentuk dasar diulang dan mendapat bubuhan afiks –an

Bentuk dasar kereta diulang menjadi kereta-kereta, lalu mendapat bubuhan afiks –an, menjadi kereta-keretaan.

kereta → kereta-kereta → kereta-keretaan

2) Bentuk dasar diulang dan mendapat bubuhan afiks ke-an

Hitam → **kehitam-hitaman**  
 Putih → **keputih-putihan**  
 Merah → **kemerah-merahan**

3) Bentuk dasar diulang dan mendapat bubuhan afiks se-nya

Jelek → **sejelek-jeleknya**  
 Mahal → **semahal-mahalnya**  
 dalam → **sedalam-dalamnya**

#### d. Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Pengulangan perubahan fonem dibagi menjadi perubahan fonem vokal dan perubahan fonem konsonan.

- 1) Perubahan fonem vokal dapat terjadi dari perubahan fonem vokal /a/ menjadi /o/, dari /i/ menjadi /a/. Misalnya:

gerak → **gerak-gerik**  
 serba → **serba-serbi**

- 2) Perubahan fonem konsonan terjadi dari perubahan fonem konsonan.

Misalnya:

lauk → **lauk-pauk**  
 sayur → **sayur-mayur**

### 3. Makna Pengulangan

Menurut Ramlan (2012:166) proses pengulangan menyatakan beberapa makna antara lain:

#### a. Menyatakan Makna 'Banyak'

Kita bandingkan kata *rumah* dengan kata *rumah-rumah* dalam dua kalimat dibawah ini:

- 1) *Rumah* itu sudah sangat tua
- 2) *Rumah-rumah* itu sudah sangat tua

Kata *rumah* dalam kalimat rumah itu sudah sangat tua menyatakan 'sebuah rumah', sedangkan kata *rumah-rumah* dalam kalimat rumah-rumah itu sudah sangat tua menyatakan 'banyak rumah'. Demikian juga

binatang-binatang : ‘banyak binatang’

kejahatan-kejahatan : ‘banyak kejahatan’

kemajuan-kemajuan : ‘banyak kemajuan’

Makna ‘banyak’ tidak selalu dinyatakan dengan pengulangan. Misalnya dalam kalimat berikut:

- 1) Beberapa orang anggota DPR mengadakan peninjauan terhadap pembangunan rumah penduduk.
- 2) Rumah penduduk banyak yang rusak akibat cleret tahun.

Kata *rumah* sudah menunjukkan makna banyak sehingga kata itu tidak perlu diulang menjadi *rumah-rumah*.

Kemudian makna ‘banyak’ itu tidak selalu berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan berhubungan dengan kata yang ‘diterangkan’. Kata yang ‘diterangkan’ itu pada tataran frase menduduki fungsi sebagai unsur pusat, misalnya kata *rumah* dalam frase *rumah besar-besar*, dan pada tataran klausa menduduki fungsi sebagai subyek, misalnya kata *rumah* dalam klausa *rumah itu besar-besar*. Jelasnya, pengulangan pada kata *besar-besar* itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata yang ‘diterangkan’ dalam hal ini kata *rumah*. Contoh lain, misalnya:

- 1) Mahasiswa yang *pandai-pandai* mendapat beasiswa.
- 2) Mahasiswa itu *pandai-pandai*.
- 3) Pohon yang *rindang-rindang* itu pohon beringin.
- 4) Pohon ditepi jalan itu *rindang-rindang*.

### b. Menyatakan Makna ‘Tak Bersyarat’

Dalam kalimat berikut:

*Jambu-jambu mentah, dimakannya.*

Pengulangan pada kata *jambu* dapat digantikan dengan kata *meskipun*, menjadi

*Meskipun jambu merah mentah, dimakannya.*

Dengan begitu, dapat diambil kesimpulan bahwa pengulangan pada kata *jambu* menyatakan makna yang sama dengan makna yang dinyatakan oleh kata *meskipun*, ialah makna ‘tak bersyarat’. Contoh-contoh lain, misalnya:

Duri-duri diterjang : ‘meskipun duri diterjang’

Darah-darah diminum : ‘meskipun darah diminum’

### c. Menyatakan Makna ‘yang Menyerupai Apa yang Tersebut pada Bentuk Dasar’

Menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Dalam hal ini proses pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks –an.

Misalnya:

kuda-kudaan : ‘yang menyerupai kuda’

rumah-rumahan : ‘yang menyerupai rumah’

Makna ‘menyerupai’ itu terdapat juga pada kata ulang seperti berikut:

kewanita-wanitaan : ‘menyerupai wanita’

kekanak-kanakan : ‘menyerupai anak’

**d. Menyatakan Bahwa ‘Perubahan yang Tersebut pada Dasar Dilakukan Berulang-Ulang’**

Misalnya:

- berteriak-teriak : ‘berteriak berkali-kali’  
 memukul-mukul : ‘memukul berkali-kali’  
 menyobek-nyobek : ‘menyobek berkali-kali’

**e. Menyatakan Bahwa ‘Perbuatan Yang Tersebut Pada Bentuk Dasarnya Dilakukan dengan Enaknya, dengan Santainya, atau dengan Senangnya.**

Kita perhatikan kata *duduk-duduk* dalam kalimat berikut:

Seluruh anggota keluarga *duduk-duduk* di teras muka.

Pengulangan pada kata *duduk-duduk* dalam kalimat itu menyatakan bahwa ‘perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, dan dengan senangnya, lagipula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan yang tentu’, hingga tidak mengherankan bila kalimat di atas tidak mungkin ditambah dengan untuk menemui tamu, misalnya menjadi:

*Seluruh anggota keluarga duduk-duduk di teras muka untuk menemui tamu.*

Contoh-contoh lain, misalnya:

- berjalan-jalan : ‘berjalan dengan santainya’  
 makan-makan : ‘makan dengan santainya’  
 membaca-baca : ‘membaca dengan santainya’

**f. Menyatakan Bahwa ‘Perbuatan yang Tersebut pada Dasar Itu Dilakukan oleh Dua Pihak dan Saling Mengenai’**

Dengan kata lain, pengulangan itu menyatakan makna ‘saling’. Misalnya:

- pukul-memukul : ‘saling pukul’  
 pandang-memandang : ‘saling memandang’  
 dorong-mendorong : ‘saling mendorong’

Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks ber-an ada juga yang menyatakan makna ‘saling’. Misalnya:

- berpukul-pukulan : ‘saling memukul’  
 berbalas-balasan : ‘saling membalas’

**g. Menyatakan ‘Hal-hal yang Berhubungan dengan Pekerjaan yang Tersebut pada Bentuk Dasar’**

Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya:

- karang mengarang : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengarang’  
 cetak mencetak : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mencetak’  
 jilid-menjilid : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan menjilid’

**h. Menyatakan Makna ‘Agak’**

Perhatikan contoh Menyatakan makna ‘agak’ dalam kalimat berikut:

*Bajunya kehijau-hijauan.*

Sebenarnya ‘baju’ itu tidak hijau benar, melainkan hanya tampak agak sedikit hijau. Demikianlah, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *ke-an* pada kata *kehijau-hijauan* menyatakan makna ‘agak’ atau ‘sedikit’.

Contoh lain:

kemerah-merahan : ‘agak merah’

kebiru-biruan : ‘agak biru’

### **i. Menyatakan Makna ‘Tingkat yang Paling Tinggi yang Dapat Dicapai’**

Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks se-nya. Misalnya:

sepenuh-penuhnya : ‘tingkat oenuh yang paling tinggi yang dapat dicapai; se-penuh mungkin’

serajin-rajinnya : ‘tingkat rajin yang paling tinggi yang dapat dicapai; serajin mungkin’

sekuat-kuatnya : ‘tingkat kuat yang paling tinggi yang dapat dicapai; sekuat mungkin’

## **C. Surat Kabar**

### **1. Pengertian Surat Kabar**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, surat kabar sinonim dengan koran atau harian yang definisinya adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) atau sebagainya terbagi dikolom-kolom, terbit setiap hari secara periodik (2003:595). Surat kabar berasal dari kata pers yang diambil dari istilah asing, tetapi kerap dipakai dalam Bahasa Indonesia. Persyang berarti percetakan atau mesin cetak. Mesin cetak inilah yang memungkinkan terbitnya surat kabar, sehingga orang mengatakan pers itu adalah persuratkabaran.

## 2. Pengertian *Suara Merdeka*

*Suara Merdeka* adalah sebuah surat kabar yang terbit di kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. *Suara Merdeka* merupakan surat kabar dengan pangsa pasar terbesar di Jawa Tengah. Pada awal mulanya surat kabar *Suara Merdeka* merupakan surat kabar turunan dari surat kabar Soeloeh Rakjat (Zulianto, 2016: 41). *Suara Merdeka* didirikan oleh H. Hetami yang sekaligus menjadi pemimpin redaksi pada 11 Februari 1950. H. Hetami dibantu oleh tiga wartawan, yaitu HR. Wahjoedi, Soelaiman, dan Retno Koestiyah. *Suara Merdeka* pertama kali diterbitkan di kota Solo, koran ini mencetak 5000 eksemplar yang pada masa itu merupakan jumlah yang cukup besar untuk surat kabar lokal. Kemudian, *Suara Merdeka* mulai melebarkan daerah distribusinya ke Kudus dan Semarang untuk bersaing dengan surat kabar lokal lainnya, seperti Sin Min.

## 3. Karakteristik *Suara Merdeka*

Karakteristik pemberitaan yang dimiliki *Suara Merdeka* berdasarkan nilai yang ditanamkan oleh pendiri, H. Hetami bahwa *Suara Merdeka* adalah koran yang berdiri di atas semua golongan dengan gaya kepenulisan yang relatif datar, tidak bombastis atau meledak-ledak. Dalam mengkritik atau menyampaikan opini, *Suara Merdeka* lebih tenang, berusaha menahan diri, tidak provokatif, namun bukan berarti tidak mempunyai pendirian. Surat kabar *Suara Merdeka* menyanggah predikat “Perekat Komunitas Jawa Tengah” dan filosofi Semar, membawa konsekuensi dan memberi penekanan yang lebih besar pada kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jawa Tengah. Tentunya dengan tidak mengabaikan pada komitmen untuk mengabdikan kepada kepentingan nasional. Dengan kata lain, tetap ada keseimbangan antara berita nasional dan daerah.

Pemberitaan yang ditulis *Suara Merdeka* selalu mengingat bahwa pembaca adalah orang yang sibuk, yang selalu ingin tahu banyak dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, tanpa harus bersusah payah. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa koran *Suara Merdeka* lantas mengabaikan pengelolaan aktualitas seiring dengan dinamika persaingan kecepatan waktu penyajian media-media.

#### D. Peta Konsep

Analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan kata ulang bahasa Indonesia pada wacana berita di halaman depan surat kabar *Suara Merdeka* edisi Februari 2020. Berdasarkan teori yang diambil dari para ahli, teori yang digunakan penelitian adalah bentuk reduplikasi berupa (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan (4) pengulangan dengan perubahan fonem. Makna reduplikasi berupa (1) menyatakan makna ‘banyak’, (2) menyatakan makna ‘tak bersyarat’, (3) menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’, (4) menyatakan bahwa ‘perubahan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’, (5) menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enaknya’, (6) menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’, (7) menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’, (8) menyatakan makna ‘agak’, dan (9) menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan menyederhanakan dalam satu bagan peta konsep sebagai berikut.

### Bagan I Peta Konsep

